



**Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Toursm*)
(Studi Kasus Pulau Kenawa di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat)**

Ilham Zitri¹
Yudhi Lestanata²
Inka Nusamuda Pratama³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Corresponding Author: Ilham.zitri@ummat.ac.id

Article Info

Keyword:

Keyword 1;
Strategy
Keyword 2;
Village Government
Keyword 3.
Community Based Tourism (CBT)

Abstract: *The movement of the tourism industry on the island of Sumbawa, especially in the village of Poto Tano is currently not so stretched. Besides being weak in the field of promotion, the sluggish tourism industry in the local area is also due to weak empowerment in community involvement as well as the lack of facilities and infrastructure in the tourist area of Poto Tano Village. Quality of Human Resources (HR) who are ready to manage the tourism industry is still limited. This study aims to describe; (1) knowing how the strategy of the village government in developing communitybased tourism; (2) find out what are the factors that support the village government's strategy in developing community-based tourism. This study uses a descriptive qualitative approach with the determination of informants using purposive techniques. Data obtained using in-depth interviews, observation and documentation. The results showed; (1) the development of community-based tourism objects (Community Based Tours) has been implemented and implemented according to the principles of the concept of community-based tourism (Community Based Tours); (2) In developing community-based tourism (Community Based Tours) there are still a number of obstacles, namely the low human resources (HR) in Poto Tano Village, making it difficult to develop community-based tourism (Community Based Tours) and Limited Facilities (Facilities and Infrastructure).*

Kata Kunci:

Kata kunci 1;
Strategi
Kata kunci 2;
Pemerintah Desa
Kata kunci 3;
Community Based Tourism (CBT)

Abstrak: *Pergerakan industri pariwisata di Pulau Sumbawa khususnya di Desa Poto Tano saat ini masih belum begitu menggeliat. Selain lemah di bidang promosi, lesunya industri pariwisata di daerah setempat juga karena lemahnya pemberdayaan dalam keterlibatan masyarakat serta masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Desa Poto Tano. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap mengelola industri pariwisata masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) mengetahui bagaimanakah strategi pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat (*Community Based Toursm*); (2) mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat strategi pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat (*Community Based Toursm*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Data diperoleh menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan; (1) pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat (*Community Based Toursm*) sudah diterapkan dan dilaksanakan sesuai prinsip dari konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Toursm*); (2) Dalam pengembangan pariwisata berbasis*

masyarakat (*Community Based Tourism*) masih terdapat beberapa hambatan yaitu rendahnya sumber daya manusia (SDM) di Desa Poto Tano sehingga sulit untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) serta Fasilitas Terbatas (Sarana dan Prasarana).

Article History: Received 14-Agustus-2020, Revised 19-September-2020, Accepted: 20-Oktober-2020

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat tergantung pada sumber daya alam. Sumber daya alam merupakan modal utama dan fundamental untuk memenuhi kebutuhan kehidupan umat manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka optimalisasi penggunaan sumber daya alam harus dicapai dengan mempertimbangkan aspek potensi, kesesuaian, kelestarian dan konsistensi manfaat untuk mewujudkan keberlanjutannya. Untuk mencapai optimalisasi ini diperlukan adanya tindakan pemeliharaan pada titik keseimbangan yang normal. Kabupaten Sumbawa Barat memiliki banyak wisata yang menarik untuk dikunjungi salah satunya objek wisata Pulau Kenawa yang terletak di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Pulau Kenawa merupakan salah satu Pulau di gugusan Pulau Gili Balu yang mempunyai luas 13,8 ha sedangkan garis pantai yang membentang sepanjang 1,73 km. Daratan Pulau Kenawa didominasi oleh padang rumput yang hampir lebih dari sebagian luas Pulau, vegetasi mangrove menutupi sekitar $\frac{1}{4}$ garis pantai.

Kabupaten Sumbawa Barat, lebih tepatnya Desa Poto Tano memiliki objek wisata yang sangat indah yaitu Pulau Kenawa. Pulau Kenawa merupakan salah satu pulau yang masih alami yang berada di kawasan Kabupaten Sumbawa Barat. Pulau Kenawa ini sangat menarik perhatian wisatawan khususnya wisatawan lokal, wisatawan lokal tertarik dengan Pulau Kenawa dikarenakan Pulau Kenawa dikelilingi oleh pasir putih yang indah, di mana menyediakan pemandangan yang sangat indah dan eksotis yang dapat menyejukkan mata setiap kali memandang keindahan yang terdapat di Pulau Kenawa. Dalam pengembangan objek wisata Pulau Kenawa, peran Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat khususnya Pemerintah Desa Poto Tano sangatlah penting dalam pembangunan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, salah satunya melakukan kegiatan promosi untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata Pulau Kenawa. Sebagaimana yang kita ketahui dengan cara promosi wisatawan dapat mengetahui informasi perihal obyek wisata tersebut.

Pengembangan industri pariwisata sendiri mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan wilayah di daerah sekitar obyek wisata untuk masyarakat, karena dapat bertindak sebagai industri sektor utama, yaitu sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah seperti meningkatkan pendapatan asli daerah, retribusi dari pengunjung dan pihak swasta ataupun masyarakat desa. Agar tidak menjadi masyarakat yang tertinggal, dengan potensi daerah di sektor pariwisata yang dimiliki daerah tersebut, harusnya dapat menjadi suatu batu loncatan untuk mengembangkan daerah tersebut dan meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata yang ada.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *communitybased tourism* (CBT) di Indonesia merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat dengan perencanaan yang partisipatif. Definisi *communitybased tourism* (CBT) yaitu model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan dalam mengelola dan membangun pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan/pesisir dan pulau-pulau kecil. (Army, 2016)

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pengaturan Desa antara lain bertujuan mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset

Desa guna kesejahteraan bersama; serta memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional.

Pergerakan industri pariwisata di Pulau Sumbawa khususnya di Desa Poto Tano saat ini masih belum begitu menggeliat. Selain lemah di bidang promosi, lesunya industri pariwisata di daerah setempat juga karena lemahnya pemberdayaan dalam keterlibatan masyarakat serta masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Desa Poto Tano. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap mengelola industri pariwisata masih terbatas. Pemerintah masih memiliki tantangan berat yakni meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia demi menciptakan pelayanan yang prima terhadap wisatawan. Hal itu penting dilakukan, selain harus membenahi tata kelola pariwisata yang belum begitu optimal.

Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah suatu pariwisata dimana masyarakat sebagai obyek utama, pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat memiliki peran di semua sektor pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pengawas maupun evaluator. Akan tetapi meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai pelaku utama, peran lainya seperti peran dari pemerintah dan swasta diperlukan. Masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah tujuan wisata memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya. (Akbar, 2018)

Menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas (Sunaryo 2013). Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu konsep yang menjelaskan tentang pentingnya peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata atau biasa disebut dengan *Community Based Tourism* (CBT). Secara konsep, prinsip dasar pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan dengan menempatkan masyarakat sebagai komponen utama yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat dalam berbagai macam kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat, dimana masyarakat atau penduduk setempat memiliki peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka. (Akbar, 2018)

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan pada prinsip keseimbangan antara berbagai pihak lain yang terlibat dalam pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta serta masyarakat. Secara konsep, prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lebih menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari kegiatan perencanaan, pembanguna pengelolaan serta pengembangan sampai dengan monitoring dan evaluasi, masyarakat wajib dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berperan didalamnya karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup dari masyarakat.

Secara konseptual prinsip dasar pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat adalah dengan menempatkan masyarakat sebagai komponen utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aktifitas kepariwisataan, sehingga manfaat yang diperoleh dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat. target utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep *Community Based Tourism* lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata sebagai strategi untuk mengarahkan komunitas agar lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner dalam industri pariwisata. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemberdayaan

sosial dan ekonomi komunitas tersebut serta meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan. (Akbar, 2018)

Pariwisata Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka membantu pemasukan negara. Pariwisata sebagai suatu sektor ekonomi yang memiliki dampak berjenjang (*Multiplier effect*) mampu menghidupkan berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti transportasi, perhotelan, kuliner, budaya dan lain sebagainya, selanjutnya pariwisata mampu menarik tenaga kerja yang banyak. Artinya, potensi pertumbuhan ekonomi akan semakin besar melalui pengelolaan pariwisata yang baik. Pariwisata ini tentu saja tidak akan berjalan dengan sendirinya, namun dibutuhkan beberapa faktor penting pendukungnya. Salah satu faktor pendukung yang penting yaitu peranan pemerintah, baik itu dalam hal pembuatan kebijakan yang mendukung, maupun sebagai *promotor* utama ke dalam maupun ke luar negeri. Melalui kebijakan yang diambil oleh pemerintah, diharapkan sektor pariwisata dari waktu ke waktu menjadi berkembang dan lebih kuat.

Melalui perannya sebagai *promotor*, pemerintah diharapkan mampu mengangkat potensi-potensi pariwisata di Indonesia yang dirasa masih belum optimal pengelolaannya. Sebagaimana dijelaskan Pendit bahwa peran pemerintah dan rakyat adalah penting dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di negara atau daerahnya. Artinya, pemerintah berkewajiban untuk mengeluarkan kebijakan yang berpihak pada perlindungan dan peningkatan sektor pariwisata, lalu rakyat harus selalu mendukung berbagai kebijakan.

METODE

Kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan adalah penekanan pada observasi wawancara untuk orang, sebagai lawannya adalah gambaran kondisi objektif secara ilmiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penempatan lokasi penelitian bagi penelitian ilmiah memang berbagai pertimbangan ilmiah maupun pertimbangan pertimbangan praktisnya. Pertimbangan ilmiahnya, apakah lokasinya tersebut terdapat masalah yang banyak dikaji secara ilmiah, bahwa objek tersebut adalah mudah dijangkau, efektif, dan efisien dari segi waktu dan biaya.

Untuk itu penelitian ini berlokasi di Desa Poto Tano dengan alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut yaitu, Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). Penelitian ini akan menggambarkan kondisi alamiah sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*).

Menurut Sugiyono (2016) Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode *naturalistic*. Mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel atau instrumen sangat disarankan suatu situasi sosial didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya”. Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang dipergunakan peneliti adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya kecil kemudian membesar ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.

Untuk mencapai tujuan analisis tersebut penulis menggunakan metode penelitian Kombinasi (Sugiyono 2016). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, analisis dokumentasi dan kuisisioner pada masyarakat desa. Kuisisioner dilakukan pada 100 rensponden dalam mendukung hasil wawancara yang dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Benete Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	62	62%
Perempuan	38	38%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah Penulis, 2020

TEMUAN DAN HASIL

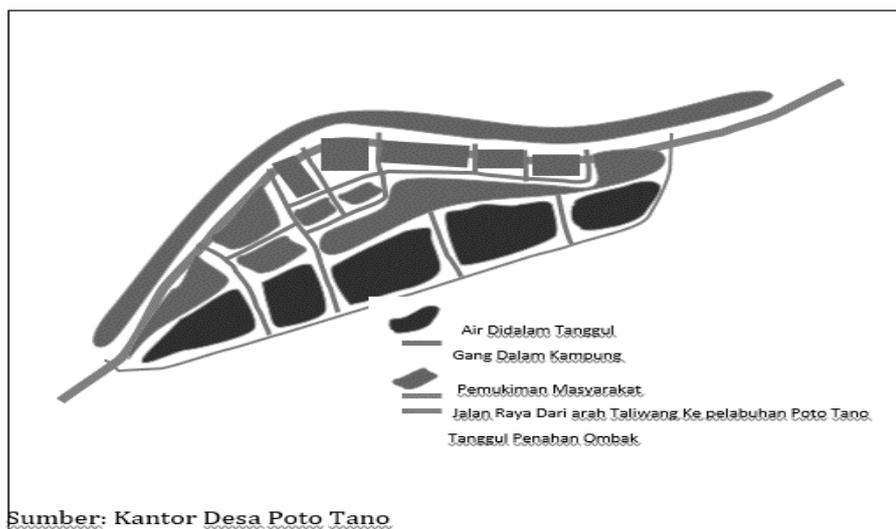
Desa Poto Tano adalah daerah yang terhampar dengan dihiasi laut dan perbukitan yang indah. Dilintasi jalan provinsi, disambungkan dengan jalan beraspal menghubungkan kabupaten satu dengan kabupaten yang lain, satu kecamatan dengan kecamatan yang lain, dan satu desa dengan desa yang lain. Desa Poto Tano terbagi kedalam 3 (tiga) dusun yakni Dusun Pinamin, Dusun Poto Tano A, dan Dusun Poto Tano B serta terdiri dari 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dan 11 (sebelas) Rukun Tetangga (RT). Mata pencaharian masyarakat Desa Poto Tano adalah sebagian besar nelayan, interaksi sosial masyarakatnya sangat harmonis dan rukun, satu sama lain saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta lingkungan yang kondusif, aman, tentam, sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kegotongroyongan dalam membangun.

Desa Poto Tano mempunyai luas wilayah 2.220 ha dengan jumlah penduduk 1,239 orang. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga 344 KK. Adapun batas wilayah Desa Poto Tano sebagai berikut:

- Sebelah utara : Selat Alas
- Sebelah selatan: Desa Senayan
- Sebelah timur : Alas Barat
- Sebelah barat : Selat Alas

Dilihat dari topografi dan kuntut tanah, Desa Poto Tano secara umum berupa laut dan perbukitan yang berada pada ketinggian antara 640 s/d 700 m diatas permukaan laut. Dengan suhu rata-rata 22 s/d 28o celcius. Orbitasi dan jarak tempuh Desa Poto Tano ke ibu kota kecamatan 1,5 km, dengan waktu tempuh 15 menit dan ke ibu kota kabupaten 34 km dengan waktu tempuh 55 menit.

Gambar 1. Peta Kawasan Pemukiman Desa Poto Tano



Sumber: Kantor Desa Poto Tano

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Desa Poto Tano

Jumlah penduduk	1.239	orang
Jumlah laki-laki	601	orang
Jumlah Perempuan	638	orang
Jumlah Kepala Keluarga	344	orang

Sumber: Kantor Desa Poto Tano

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal utama pembangunan bangsa. Dalam hal ini, tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat yang memiliki pendidikan formal maupun non formal yang nantinya dapat mempengaruhi kemampuan berpikir dan bertindak lebih dinamis dibandingkan dengan masyarakat tingkat pendidikan yang rendah atau tidak memiliki pendidikan sama sekali. Adapun keadaan pendidikan penduduk Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Poto Tano

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 Tahun yang belum masuk sekolah	11 orang	10 orang
Usia 3-6 Tahun yang sedang TK atau Play Group	25 orang	23 orang
Usia 7-18 Tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 Tahun yang sedang sekolah	89 orang	62 orang
Usia 18-56 Tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 Tahun pernah SD tapi tidak tamat	8 orang	11 orang
Tamat SD Sederajat	156 orang	189 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	26 orang	23 orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	3 orang	5 orang
Tamat SMP sederajat	254 orang	289 orang
Tamat SMA sederajat	15 orang	18 orang
Tamat D1/Sederajat	-	-
Tamat D2/Sederajat	-	-
Tamat D3/Sederajat	-	-
Tamat S1/Sederajat	9 orang	2 orang
Tamat S2/sederajat	-	-
Tamat S3/Sederajat	-	-
Tamat tamat SLB A	-	-
Tamat tamat SLB B	-	-
Tamat tamat SLB C	-	-
Jumlah	596 orang	632 orang

Sumber: Kantor Desa Poto Tano

Tabel 3 Mata Pecaharian Pokok Penduduk Desa Poto Tano

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	-	-
Buruh tani	-	-
Buruh migran Perempuan	-	-
Buruh migran Laki-laki	-	-
Pegawai Negeri Sipil	13 orang	3 orang
Pengrajin Industri Rimah Tangga	-	-
Pedagang Keliling	-	-
Peternak	73 orang	-
Nelayan	263 orang	-

Montir	-	-
Dokter swasta	-	-
Bidan swasta	-	-
Perawat swasta	-	-
TNI	1 orang	-
Polri	-	-
Pensiunan PNS/TNI/Polri	-	-
Pengusaha kecil dan menengah	-	-
Pengacara	-	-
Notaris	-	-
Dukun Kampung Terlatih	-	1 oang
Jasa Pengobatan Alternatif	-	-
Dosen Swasta	-	-
Pengusaha Besar	-	-
Arsitektur	-	-
Karyawan Perusahaan Swasta	13 orang	-
Karyawan Perusahaan Pemerintah	27 orang	6 orang
Tukang Batu	11 orang	-
Pedagang	31 orang	29 orang
Jumlah	432 orang	39 orang

Sumber: Kantor Desa Poto Tano

Tabel 4 Agama Penduduk Desa Poto Tano

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	598 orang	636 orang
Kristen	-	-
Katholik	-	-
Hindu	3 orang	2 orang
Budha	-	-
Khonghucu	-	-
Kepercayaan kepada YME	-	-
Aliran kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah	601 orang	638 orang

Sumber: Kantor Desa Poto Tano

Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang segala aktifitas kehidupan, baik sarana dan prasarana dibidang sosial maupun bidang ekonomi. Semua bentuk fasilitas yang ada di Desa Poto Tano, masih ada beberapa fasilitas yang belum memadai. Seperti yang dipaparkan Sekertaris Desa Poto Tano "Dari segala fasilitas yang ada di Kantor Desa Poto Tano, saya rasa sudah cukup lengkap, kecuali fasilitas yang berupa komputer, dengan keterbatasan komputer yang ada, akan sangat berpengaruh terhadap pelayanan administrasi kami pada masyarakat, karna mengingat jumlah fasilitas tidak memadai dengan banyaknya masyarakat yang dilayani perharinya" (Wawancara bersama Sekertaris Desa Poto Tano Pukul 09.45 Wita)

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengenai sarana dan prasarana di Desa Poto Tano sudah cukup lengkap kecuali dengan keadaan komputer yang dirasa masih kurang memadai, karena masyarakat yang dilayani setiap harinya tidak kurang dari 25 orang, jadi banyak masyarakat yang mengeluh tentang pelayanan Pemerintah Desa Poto Tano dalam hal administrasi.

1. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*).

Pariwisata berbasis masyarakat (*community baseded tourism-CBT*) dikembangkan berdasarkan pada prinsip keseimbangan antara berbagai pihak lain yang terlibat dalam

pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta serta masyarakat. Secara konsep, prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) lebih menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) dalam setiap tahapan pembangunannya, yang dimulai dari kegiatan perencanaan, pembanguna pengelolaan serta pengembangan sampai dengan monitoring dan evaluasi, masyarakat wajib dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berperan didalamnya karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup dari masyarakat. Untuk melaksanakan strategi pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tentunya dibutuhkan perencanaan sampai pencapaian tujuan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis strategi pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Poto Tano dengan menggunakan tiga komponen yaitu tahap perencanaan (*planning stage*), tahap pelaksanaan (*implementation stage*), serta dalam hal pemanfaatan keuntungan (*share benefit*) baik itu secara ekonomi maupun sosial budaya.

Partisipasi Masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) adalah kegiatan yang melibatkan kelompok/masyarakat dalam tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan penyusunan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat mampu berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran, dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Dalam tahap ini masyarakat memiliki posisi sebagai subyek pengembangan yang berperan aktif dalam proses perencanaan. Tahap perencanaan merupakan suatu tahap yang diisi dengan kegiatan identifikasi potensi pengembangan, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.

Partisipasi masyarakat Desa Poto Tano dalam tahap perencanaan terkait segala kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) tentunya melibatkan masyarakat secara langsung, hal tersebut dilakukan oleh Kepala Desa, dan masyarakat desa melalui kegiatan musyawarah yang dilaksanakan adalah pembentukan rencana program yang berisi tentang kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Rencana program tersebut berisi antara lain adalah Program pelatihan menejemen destinasi yaitu tentang bagaimana menjadi seorang tenaga profesional di bidang pengelolaan dan manajemen suatu destinasi pariwisata. Hal ini diharapkan untuk bisa mengembangkan keahlian dalam memformulasikan kebijakan, pengembangan SDM, perencanaan dan pengelolaan produk wisata dan pelayanan yang ada, pemanfaatan sumberdaya dan pengembangan produk pariwisata, dan tata kelola operasi kepariwisataan dalam pembangunan berkelanjutan destinasi pariwisata yang berkemajuan dan Program Rehabilitasi Karang Yaitu memperbaiki ekosistem terumbu karang dengan menempatkan suatu struktur buatan atau dikenal dengan transplantasi karang buatan. Dibanyak tempat, karang buatan telah diketahui sebagai suatu metode yang paling mudah diterapkan untuk perbaikan ekosistem karang yang rusak dan meningkatkan produksi perikanan serta mengembangkan potensi ekowisata.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sekdes, yaitu: “Kami sudah melaksanakan beberapa kali pertemuan, sebelum melakukan kegiatan dan pelaksanaan, kami sudah mengundang segala elemen masyarakat baik itu, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemilik bagan, pemilik homestay, dan pemilik perahu. Dalam undangan, pertama kami membahas tentang kesepakatan apakah masyarakat mau menerima wisata, kemudian siapa yang harus mengelola wisata. Dalam kesepakatan ini bisa disimpulkan bahwa masyarakat mau menerima wisata ini, dan dalam hal pengelolannya itu harus di kelolah oleh masyarakat melalui kelompok yang ada dalam sektor wisata, dalam pertemuan selanjutnya kami membahas tentang beberapa pembentukan rencana program yang berisi tentang kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat seperti, program, pelatihan menejemen destinasi, dan rehabilitasi terumbu karang”.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) dalam hasil pertemuan yang dilaksanakan bahwa segala elemen masyarakat baik itu, tokoh masyarakat,

tokoh agama, pemilik bagan, pemilik homestay, dan pemilik perahu diikutsertakan untuk memberikan respon, sumbangan ide dan gagasan. Dalam pertemuan pertama, membahas tentang kesepakatan apakah masyarakat mau menerima kegiatan wisata yang ada di desa, kemudian siapa yang harus mengelola wisata tersebut, dan bagaimana pengelolaan ini dikembangkan agar tidak terlepas dari peran masyarakat (*community based tourism-CBT*). Dalam pertemuan dapat disimpulkan bahwa masyarakat mau menerima wisata yang ada ini, kemudian pengelolannya itu harus di kelolah oleh masyarakat melalui kelompok yang ada, dan setiap pelaksanaan kegiatan itu harus melibatkan masyarakat. Sedangkan dalam pertemuan selanjutnya masyarakat membahas tentang rencana pembentukan program seperti program pelatihan menejemen destinasi, dan rehabilitasi terumbu karang. Pernyataan ini juga diperkuat oleh bapak “Doni” selaku tokoh masyarakat di Desa Poto Tano menyatakan bahwa: “bagaimana iya, sebenarnya saya kurang Paham terkait pariwisata akan tetapi saya tetap diundang dalam perencanaan pengembangan pariwisata yang katanya berbasis masyarakat ini, saya dimintai untuk memberikan respon ,sumbangan ide dan gagasan, sehingga dalam prencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini dapat dikembangkan dengan semestinya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*), pada awalnya masyarakat belum begitu memahami tentang konsep dari pariwisata berbasis masyarakat, akan tetapi mereka tetap diikutsertakan karena dalam pertemuan tersebut masyarakat akan diberikan pemahaman tentang konsep pariwisata berbasis masyarakat, sehingga dalam hal ini masyarakat mampu memberikan sumbangan ide, dan gagasan, serta pembentukan program dalam perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*).

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa masyarakat ikut senang dan ikut terlibat dalam perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*). Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan dilakukan melalui bentuk kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat dengan pemerintah desa. Masyarakat memberikan respon, sumbangan ide atau gagasan serta rencana pembentukan program terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*). Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip awal pariwisata berbasis masyarakat, bahwa masyarakat mangambil bagian dan menjadi subyek dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) di Desa Poto Tano.

Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan sangat penting, karena pada dasarnya masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan arah pengembangan terhadap adanya suatu destinasi wisata di desanya. Hal ini juga sangat penting karena hanya masyarakat sekitar yang mengerti akan keadaan lingkungan sekitar destinasi wisata dan masyarakat juga yang nantinya harus menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya yang ada

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pelaksanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*)

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) adalah kegiatan yang melibatkan seseorang dalam tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang, serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut.

Keterlibatan masyarakat Desa Poto Tano dalam tahap pelaksanaan merupakan suatu bentuk dukungan dari masyarakat terhadap adanya wisata. Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan atau impelmentasi dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha terkait dengan kegiatan pengembangan wisata berbasis masyarakat. Dalam tahap pelaksanaan yaitu masyarakat Desa Poto Tano memberikan pelayanan jasa wisata dengan memanfaatkan aset yang sudah ada, dan terlibat dalam semua tahap pengelolaan pengembangan pariwisata. Beberapa bentuk pelibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan yang merupakan prinsip dari pariwisata berbasis masyarakat.

Dalam kegiatan wisata di Desa Poto Tano masyarakat ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan wisata karena, namun hanya masyarakat yang bersedia dan memiliki jasa baik itu pemilik homestay, pemilik perahu. bahwa seluruh kegiatan pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) di Desa Poto Tano, masyarakat dan pengelola yang menangani tentunya. Tidak ada kegiatan entah itu dalam melayani paket wisata ataupun pengembangan yang tidak melibatkan masyarakat, baik dalam hal transportasi, akomodasi, dan pemasaran produk lokal, meski tidak semua masyarakat terlibat dalam kegiatan pelaksanaan wisata. Hal tersebut diperkuat oleh Bapak “yadi” selaku masyarakat di Desa Poto Tano bahwa : “Sebelumnya dalam pelaksanaan pengembangan wisata berbasis masyarakat ini, awalnya sudah dibahas dalam pertemuan bersama masyarakat dan kepala desa, bahwa hanya masyarakat yang bersedia dan memiliki jasa saja yang bisa terlibat secara langsung dalam pelaksanaan wisata ini.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) dalam hal ini masyarakat sebagai pemilik aset dalam kegiatan pelaksanaannya tidak semua masyarakat dapat terlibat dan merasakan manfaat dari pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*). Hal ini sebelumnya juga sudah dibahas dalam pertemuan bersama masyarakat dan kepala desa Poto Tano. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Bapak “Jari” selaku pemilik penginapan di Desa Poto Tano, yakni : “Saya senang ketika dapat ikut terlibat dan berbaur langsung dalam kegiatan yang ada seperti, persiapan untuk menyambut tamu, dan melayani tamu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam kegiatan pelaksanaan masyarakat sangat antusias dan senang ketika dapat ikut terlibat dan berbaur langsung dalam kegiatan pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) di Desa Poto Tano. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) tidak semua masyarakat di Desa Poto Tano dilibatkan, dan masyarakat yang dilibatkan hanya masyarakat yang Mau dan masyarakat yang kreatif baik dalam pembuatan produk makan dan cindramata. Ada beberapa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*), yaitu keterlibatan masyarakat dalam hal penyediaan jasa seperti, penduduk sekitar menyediakan rumahnya sebagai tempat penginapan bagi para pengunjung untuk bermalam, penyediaan transportasi yang terbagi menjadi tiga macam pelayanan, yaitu penyediaan mobil, perahu moto. Alat transportasi ini saling terkait satu dengan yang lain dalam memperlancar kegiatan wisata dengan menyesuaikan daya dukungnya, sedangkan untuk ibu-ibu dan gadis terlibat dalam menyajikan produk seperti olahan makan dan atraksi budaya.

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) merupakan hal yang sangat penting karena dari kegiatan ini tentunya sangat membutuhkan peran dari masyarakat selaku pemilik aset dan jasa dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*), bahwa pengembangan tersebut akan sukses jika seluruh masyarakat itu ikut mendukung dan melaksanakan segala kegiatan wisata yang ada, baik dalam pelayanan ke wisatawan maupun dalam kegiatan pengembangan yang dilakukan. Karena masyarakat menjadi potensi terbesar untuk dapat berkontribusi dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat.

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengambilan Manfaat Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*)

Partisipasi masyarakat dalam tahap pengambilan manfaat adalah mereka yang dapat menikmati hasil atau keuntungan dari adanya suatu kegiatan. Dalam hal ini yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*). Selain itu,

dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat dari kegiatan yang dirasakan, berarti kegiatan tersebut berhasil menangani sasaran.

Bentuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat pada tahap pengambilan manfaat ini terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam mendapat nilai manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Beberapa contoh manfaat positif yang dihasilkan dari kegiatan wisata adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan usaha lokal yang sudah ada, dalam kegiatan pelaksanaan pariwisata, masyarakat yang memiliki usaha mikro seperti rumah makan, kios dan usaha produk ikan kering tentunya akan menambah dan meningkatkan hasil penjualan mereka karena hal tersebut sudah menjadi *includ* dari paket wisata, sehingga masyarakat tidak perlu lagi pusing untuk memasarkan usaha mereka. (2) Mempertahankan warisan budaya, adat istiadat, dan tradisi, dalam pelaksanaan pariwisata warisan budaya, adat istiadat, dan tradisi merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut adalah dasar dari konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) yang dimana masyarakat memperkenalkan aset budaya dan tradisi untuk wisatawan. (3) Menjaga kelestarian lingkungan dan atraksi, pemerintah desa telah mengeluarkan regulasi untuk menjaga dan melindungi keberlangsungan hidup lingkungan wisata agar masyarakat sadar akan pentingnya keberadaan dari wisata yang ada karena hal tersebut akan menjadi aset dan tanggung jawab bersama dalam mengembangkan pariwisata. (4) Menggandakan dampak ekonomi untuk Desa Poto Tano, Kecamatan Poto Tano, dan Kabupaten Sumbawa Barat, keberadaan wisata ini tentunya akan meningkatkan baik itu pendapatan asli Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi NTB.

Masyarakat memiliki keterampilan sendiri-sendiri, khusus untuk ibu-ibu dan gadis ada yang bisa memperlihatkan atraksi seperti tari tradisional, nanti akan dipentaskan untuk para wisatawan dan ibu-ibu tersebut mendapatkan hasil dari mereka menampilkan atraksi tersebut. Lalu beberapa pemuda dan bapak-bapak yang kreatif dalam pembuatan seni ukir yang nanti mereka akan mendapatkan keuntungan dari hasil *includ* paket wisata. Masyarakat mendapatkan manfaat dari kegiatan dalam pelaksanaan pariwisata. manfaat tersebut didapatkan dari hasil atraksi budaya, pembuatan kerajinan dan olahan makanan seperti seni tari tradisional, seni ukir (*cindramata*) dan produk ikan asin. Dengan adanya manfaat yang diterima oleh masyarakat Desa Poto Tano, karena dapat mempertahankan budaya kemudian meningkatkan pendapatan sehingga dapat membantu kehidupan masyarakat dan menjaga kelestarian budaya di Desa Poto Tano. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat bapak “Amin” Dari adanya wisatawan yang tinggal di rumah saya ini, saya dan keluarga dapat berbaur secara langsung. Mereka selama tinggal disini kan sudah kami anggap seperti keluarga sendiri, jadi sering ngobrol meski kadang tidak nyambung. Selain itu juga manfaat yang diterima untuk keluarga kami juga dapat membantu perekonomian.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan pariwisata ini, masyarakat senang dapat berbaur secara langsung, dan bahkan tamu yang dilayani itu sudah mereka anggap seperti keluarga sendiri. Kegiatan tersebut juga tentu akan membantu perekonomian masyarakat salah satunya pemilik penginapan (*homestay*). Hal yang sama di sampaikan oleh bapak “Dolo” selaku tokoh masyarakat Desa, Masyarakat sini menanggapi dengan senang ketika wisatawan yang datang. iya bagaimana, dari kunjungan wisatawan perekonomian akan bertambah.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat sangat antusias dan menanggapi dengan senang ketika wisatawan berkunjung, karena hal tersebut tentunya akan memberikan manfaat dan keuntungan baik itu usaha lokal yang sudah ada, pemilik perahu, dan penginapan karena dari kunjungan wisatawan perekonomian mereka akan bertambah. Data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ada pengambilan manfaat baik dari ekonomi dan sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Poto Tano. Untuk manfaat dari segi ekonomi benar-benar dirasakan oleh masyarakat di Desa Poto Tano karena dengan adanya wisata secara langsung bisa meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Poto Tano meski tidak semua masyarakat bisa merasakan manfaatnya, karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Poto Tano maka penghasilan mereka pun semakin banyak. Sedangkan manfaat dari sosial budaya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tetap merawat dan menjaga kebersihan lingkungan dan melestarikan budaya, adat istiadat, dan tradisi di Desa Poto Tano.

Secara konsep prinsip dasar pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) adalah dengan menempatkan masyarakat sebagai komponen utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aktifitas kepariwisataan, sehingga manfaat yang diperoleh dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat. target utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Faktor Penghambat Strategi Pemertintah Desa Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Poto Tano

Strategi pemerintah dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat tidak juga selalu dapat berjalan dengan baik. Terkadang partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan kegiatan juga masih terdapat hambatan. Tidak jarang karena hambatan tersebut pengembangan tidak dapat dilakukan sehingga membuat wisata desa tersebut berjalan mundur dan hilang karena kalah dengan desa wisata yang baru.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Poto Tano, dalam hal ini diperlukan koreksi, baik itu dari pengurus wisata, maupun masyarakat di Desa Poto. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus wisata, pemilik *homestay*, tokoh masyarakat, dan masyarakat sendiri terdapat beberapa kendala yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Poto Tano antara lain:

4.1. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Poto Tano

Tingkat kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam mengembangkan pariwisata. Sumber daya manusia masyarakat pedesaan yang cenderung rendah dapat menjadi suatu hambatan dalam mengembangkan pariwisata. Faktor penghambat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) yaitu disebabkan oleh sebagian besar penduduk desa Poto Tano menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 386 orang atau 40,08%, di tingkat SLTA sebanyak 98 orang atau 9,71%, dan sedangkan di tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 47 orang atau 4,95% data ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah, minimnya pengalaman pengelola dalam pengelolaan wisata, dan masyarakat belum begitu kreatif.

Menurut Kepala Desa Poto Tano saat diwawancarai bahwa: “Sumber daya manusia masih rendah karena tidak sesuai dengan spesialisasi bidang pariwisata. Sehingga, perlu tenaga pengelola khusus dari pariwisata agar dapat mengelola obyek wisata dengan baik, Masyarakat Poto Tano umumnya bekerja sebagai nelayan dan tidak memiliki latar belakang pendidikan pariwisata”. Berdasarkan hasil wawancara bahwa sistem dari pengelolaannya masih terkendala dengan masalah sumber daya manusia terutama tenaga pengelola khusus agar dapat mengelola obyek wisata dengan baik, jadi dalam hal ini pengelola membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki skill dalam bidang pariwisata, hal ini dikarenakan minimnya pengalaman pengelola dalam pengelolaan wisata dan latar belakang masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak Budi selaku Ketua kelompok sadar wisata Desa Poto Tano, yakni : “Untuk saat ini kami masih kekurangan kualitas SDM, kurangnya SDM dengan skill yang memadai bagi pengelola wisata. Hal ini wajar karna wisata ini baru dibuka dan dilaksanakan, tentu dalam hal ini kami akan meningkatkan dan memperdayakan masyarakat dalam hal meningkatkan SDM masyarakat melalui Program pelatihan bagi pengelola yang disertai sertifikat keahlian seperti *guide tour*, pemandu selam, *home stay* dan transplantasi karang.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengelolah masih kekurangan skill dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) hal ini terjadi karena pelaksanaan kegiatan pariwisata ini baru dibuka, sehingga dalam pelaksanaannya masih terkendala. Dengan demikian pemerintah desa dan ketua dari kelompok sadar akan meningkatkan dan memperdayakan SDM pengelola melalui pelatihan yang disertai sertifikat keahlian. Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) sering kali kesulitan ketika ingin berintraksi langsung dengan wisatawan, hal ini dikarenakan sebagian besar wisatawan yang berkunjung berasal dari luar negeri. Meski

dalam kegiatannya sudah didampingi oleh pemandu akan tetapi masyarakat ingin secara langsung berintraksi dengan wisatawan seperti daerah lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) di Desa Poto Tano. Dalam hal ini pengelola terkendala dengan kualitas sumber daya manusia masyarakat yang disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat Desa Poto Tano yang masih tergolong rendah, dan minimnya pengalaman pengelola dalam pengelolaan wisata, hal ini secara tidak langsung berdampak pada kegiatan pengembangan yang dilaksanakan. Karena dengan rendahnya tingkat sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat, maka masyarakat juga akan lambat dalam menerima dan memproses kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diberikan terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) di Desa Poto Tano.

5. Fasilitas Terbatas (Sarana dan Prasarana)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, program pengembangan wisata termasuk sarana dan prasarana masih terbilang jauh dan terbatas dari pengembangan yang dilakukan. Sarana dan prasarana merupakan hal yang tidak terlepas dari anggaran, karena jumlah anggaran menentukan ketersediaan sarana dan prasarana meskipun dalam pelaksanaan kegiatan wisata ini masyarakat menyediakan sendiri pelayanan jasa seperti penginapan (*homestay*), perahu, akan tetapi hal tersebut masih terbilang terbatas dan pengelola juga masih membutuhkan sarana dan prasarana pendukung Pengadaan Speed boat, peralatan diving, snorkeling, live jacket, GPS, radio komunikasi dan *mooring bouy*.

Menurut Ketua kelompok sadar wisata, “Kelemahan dalam proses pengelolaan dan pengembangan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada objek Wisata adalah pengelola dan masyarakat yang belum siap untuk menerima kunjungan dengan kuantitas tinggi, karena penyedia jasa baik itu *homestay*, transportasi, pemandu, dan lain sebagainya masih terbilang terbatas untuk wisatawan.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa untuk saat ini pengelola masih terkendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) karena sarana dan prasarana masih terbilang terbatas dalam pelaksanaan sehingga pengelola belum siap untuk menerima kunjungan dengan kuantitas tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa usaha pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dihadapkan dengan masalah keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan pariwisata. Secara tidak langsung hal ini berpengaruh pada proses pengembangan yang dilaksanakan karena sarana dan prasarana yang dimiliki terbilang kurang dalam meningkatkan kuantitas pengunjung dan pendapatan masyarakat yang diperoleh bagi masyarakat Poto Tano.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat strategi pemerintah desa dalam pengembangan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Poto Tano adalah rendahnya sumber daya manusia (SDM) di Desa Poto Tano, dan terbatasnya fasilitas (sarana dan prasarana).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan objek wisata berbasis masyarakat (*communitybased tourism*) pada objek wisata. Partisipasi Masyarakat, Dalam Tahap Perencanaan, Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan dapat diakukan melalui bentuk kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola wisata. Masyarakat memberikan sumbangan ide atau gagasan terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip awal pariwisata berbasis masyarakat, dalam hasil wawancara bahwa masyarakat mengambil bagian dalam hasil kesepakatan masyarakat menjadi subyek dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Poto Tano.

Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pelaksanaan, Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan tidak semua masyarakat dilibatkan, dan masyarakat yang dilibatkan hanya masyarakat yang mau dan memiliki jasa seperti, pemilik *homestay*, perahu, dan masyarakat yang kreatif baik dalam pembuatan produk makan dan cindramata. Ada beberapa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program wisata yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata, jadi masyarakat terlibat dalam pengelolaan seperti menjadi *guide* atau pemandu wisata, membuat seni ukir, dan mengelola kesenian, sedangkan untuk ibu-ibu dan gadis terlibat dalam menyajikan produk seperti olahan dan makan.

Partisipasi dalam tahap pengambilan manfaat, dijelaskan bahwa ada pengambilan manfaat baik dari ekonomi dan sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Poto Tano. Untuk manfaat dari segi ekonomi benar-benar dirasakan oleh masyarakat di Desa Poto Tano karena dengan adanya wisata tersebut secara langsung bisa meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Poto Tano meski tidak semua masyarakat bisa merasakan manfaatnya, karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Poto Tano maka penghasilan mereka pun semakin banyak. Sedangkan manfaat dari sosial budaya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tetap merawat dan menjaga kebersihan lingkungan dan keberadaan hiu paus.

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) Di Desa Poto Tano bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) di Desa Poto Tano. Dalam hal ini pengelola terkendala dengan kualitas sumber daya manusia masyarakat yang disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat Desa Poto Tano yang masih tergolong rendah, dan minimnya pengalaman pengelola dalam pengelolaan wisata, hal ini secara tidak langsung berdampak pada kegiatan pengembangan yang dilaksanakan. Karena dengan rendahnya tingkat sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat, maka masyarakat juga akan lambat dalam menerima dan memproses kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diberikan terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) di Desa Poto Tano.

Fasilitas Terbatas (Sarana dan Prasarana) bahwa usaha pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dihadapkan dengan masalah keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan pariwisata. Secara tidak langsung hal ini berpengaruh pada proses pengembangan yang dilaksanakan karena sarana dan prasarana yang dimiliki terbilang kurang dalam meningkatkan kuantitas pengunjung dan pendapatan masyarakat yang diperoleh bagi masyarakat Desa Poto Tano.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan usul, saran dan senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty. 2017. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat”. Jurnal. Prosiding KS: Riset & PKM. Vol 4: 1-140.
- Arief Faizal Rachman, dan Asep Syaiful Bahri. 2014. “Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pariwisata Di Pantai Sawarna Kabupaten Lebak Propinsi Banten”. Laporan Penelitian. Usaha Perjalanan Wisata. Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta.

- Cintania Mongkol. 2015. “Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Budaya Di Kabupaten Minahasa”. Skripsi. Ilmu Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Denita Octavia Sidabuk. 2018. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Studi pada Objek Wisata Bukit Pongan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”. Skripsi. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Ian Asriandy. 2016. “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng”. Skripsi. Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Made Heny Urmila Dewi. 2013. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali”. Jurnal. Vol. 3, No. 2. Hal. 17-22
- M. Ardhi Akbar. 2018. “Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah”. Skripsi. Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang
- N. Erna Marlia Susfenti. 2016. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism-Cbt*) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita”. Jurnal. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Lestanata, Y., & Zitri, I. (2020). Optimalisasi Sektor Pariwisata Pulau Kenawa Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). *Journal of Governance and Local Politics*, 2(1), 25-47.
- Putri Fistyning Army. 2016. “Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Kampung Dolanan Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul”. Skripsi. Magister Tata Kelola Seni Pascasarjana. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Richard C Allokendek, Marthen L Kimbal, dan Gustaf Undap. 2016. “Peran Pemerintah Desa Dalam Penggunaan Dana Pembangunan Infrastruktur di Desa Darunu Kecamatan Wori”. Skripsi. Ilmu Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sugi Rahayu, Utami Dewi, M.PP, dan Kurnia Nur Fitriana, M.PA. 2015, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Touris*) Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”. Skripsi. Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Perundang-Undangan.
Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Desa.